



KOSMOLOGI KALPATARU: REPRESENTASI KEHIDUPAN DAN PENGHARAPAN MASYARAKAT JAWA DI ABAD 9-16 MASEHI

Vita Sabrina Azda Laili^a, Dyas Aditya Rey Ananda^b, Guntur Adi Putra^c, Muhammad Wahyu Prahardana^d

vitasabrina228@gmail.com, adityarey630@gmail.com, gunturadip812@gmail.com, wahyuero54@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^bUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^cUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^dUniversitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 27th March 2022

Revised: 23th June 2022

Accepted: 20th December 2022

Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p265-275

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The development of three-dimensional art in Java is an illustration of local beliefs and implementation of the local wisdom of the people who make it. Kalpataru is a term used to refer to the types of sculptural motifs that are often found in several three-dimensional works of art on the island of Java. The phenomenon of using the term kalpataru is a unique thing. This is because in general Kalpataru is closely related to the lifestyle and hope of the Javanese people. However, the agreed three-dimensional artwork called kalpataru is a work that describes the living conditions of the people of the past, both natural and social environmental conditions. This writing aims to describe how kalpataru has become the term chosen to refer to tridimensional works of art with certain characteristics, besides that it also aims to get an overview of the social and environmental conditions of the community in the past, especially regarding local wisdom and expectations, from the Javanese. The research method used is a historical research method with four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

KEYWORDS

kalpataru; hope; javanese people; tridimensional art

ABSTRAK

Perkembangan seni trimatra di Jawa merupakan gambaran kepercayaan dan kearifan lokal serta bentuk implementasi kearifan lokal masyarakat pembuatnya. Kalpataru merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada salah satu jenis motif pahatan yang kerap ditemui dalam beberapa karya seni trimatra di Pulau Jawa. Fenomena penggunaan istilah kalpataru ini merupakan suatu hal yang unik. Hal tersebut karena umumnya kalpataru lekat dengan pola hidup serta pengharapan masyarakat Jawa, sebab karya seni trimatra yang disepakati untuk disebut dengan istilah kalpataru, merupakan karya yang menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat lampau, baik kondisi lingkungan alam hingga sosial. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kalpataru menjadi istilah yang dipilih untuk merujuk karya seni trimatra dengan ciri tertentu, selain itu juga bertujuan mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial dan lingkungan masyarakat pada masa lampau khususnya mengenai kearifan lokal serta pengharapan masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

KATA KUNCI

kalpataru; pengharapan; masyarakat jawa; seni trimatra

PENDAHULUAN

Periode Hindu-Buddha dapat dikategorikan sebagai cikal bakal sekaligus masa emas berkembangnya aspek seni, kesenian, hingga arsitektur bangunan di Jawa. Salah satu faktor penyebab pesatnya perkembangan aspek seni dan arsitektur sebagai akibat dari diterimanya agama Hindu dan Buddha, adalah adanya hubungan antara religiusitas dan ekspresi sebagai akibat dari sifat paradoksal agama, sehingga mendorong munculnya hubungan dialektis antara dimensi rasional dan irasional yang menyebabkan lahirnya simbol (Jayakumara & Paramita, 2020), atau secara sederhana dapat diartikan bahwasanya perkembangan seni dan arsitektur oleh pengaruh agama Hindu-Buddha di Jawa merupakan ekspresi dari religiusitas masyarakat, karena pada hakikatnya religiusitas memerlukan ekspresi.

Hubungan antara religiusitas dan ekspresi itulah yang menjadi faktor utama lahirnya upacara hingga lembaga (Jayakumara & Paramita, 2020), maupun ciri khas dalam cipta, rasa, dan karsa masyarakat Jawa pada berbagai media. Satu diantaranya adalah seni trimatra, yang juga menjadi media atau instrumen bagi masyarakat untuk melampiaskan hasrat persembahan, pengabdian, penghormatan, maupun kebaktian kepada nenek moyang atau dewa yang dihormati (Istanto, 2018). Meski perkembangan seni trimatra lekat dengan bentuk ekspresi keagamaan atau kepercayaan, karya seni trimatra juga dapat menjadi petunjuk pola interaksi sosial masyarakat hingga kondisi lingkungan alam pada masa lampau, tidak terbatas pada masa Hindu-Buddha, melainkan hingga masa Islam di Jawa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rupa bahasa pada berbagai hasil karya seni trimatra di Jawa pada masa Hindu-Buddha hingga Islam seakan hanya menjadi ornamen hiasan semata, sehingga sejatinya tindakan revitalisasi nilai-nilai dalam berbagai karya seni trimatra tentu harus dilakukan.

Salah satu rupa bahasa karya seni trimatra yang perlu mendapatkan perhatian dalam revitalisasi nilai adalah rupa bahasa kalpataru, yakni jenis hasil karya trimatra yang kerap kali ditemui pada berbagai ideofak di Pulau Jawa dari masa Hindu-Buddha hingga Islam. Pada masa kini kalpataru menjelma sebagai istilah yang lekat dengan aspek lingkungan. Fenomena tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh implementasi kebijakan penganugerahan Penghargaan Kalpataru bagi individu maupun kelompok masyarakat yang berjasa dalam melestarikan lingkungan dengan memberikan sumbangsih berupa upaya pemeliharaan ekosistem, oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 1980-an (Manurung & Santosa, 2019). Namun, makna rupa bahasa dalam kalpataru sendiri tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, melainkan juga berbagai aspek lain, yakni gambaran pola hidup dan simbol pengharapan masyarakat pembuatnya. Berbagai karya seni trimatra yang disepakati disebut sebagai kalpataru dari periode Hindu-Buddha hingga Islam merupakan pembawa pesan dan nilai-nilai luhur yang keberadaannya memberikan petunjuk identitas masyarakat.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka kajian ini bertujuan memaparkan nilai-nilai yang tercermin dalam sejarah perkembangan rupa bahasa kalpataru yang tersebar di Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur dari masa Hindu-Buddha hingga Islam. Berdasarkan tujuan tersebut maka beberapa subbahasan yang akan diteliti dan disajikan adalah sejarah kalpataru serta kosmologinya, kemudian juga bagaimana perkembangan kalpataru dapat memberikan informasi mengenai pola hidup serta pengharapan, maupun karakter Masyarakat Jawa.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap pengumpulan sumber atau (1) heuristik, dilaksanakan pengumpulan sumber primer dan sekunder yang kemudian didapatkan beberapa sumber primer berupa hasil karya seni trimatra di Jawa dari rentang periode Hindu-Buddha hingga Islam, yang antara lain relief pada Candi Prambanan, Candi Pawon, Candi Cetho, serta relief kalpataru pada kompleks Makam Sunan *Sendang Duwur*, dan artefak peninggalan Sunan Bonang atau juga disebut sebagai Kalpataru Sunan *Bonang* yang semula difungsikan sebagai tiang penyangga salah satu pendopo pada situs Makam Sunan Bonang di Tuban, Jawa Timur. Sedangkan sumber sekunder yang didapatkan yakni berupa kajian atau penelitian terdahulu dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah mengenai topik yang diteliti. Pada tahap kedua yakni (2) verifikasi sumber data, yang telah didapatkan melalui verifikasi eksternal dan internal. Selanjutnya, dilaksanakan (3) interpretasi yakni dengan analisa berbagai temuan (sumber), sehingga kemudian dituliskan dalam (4) historiografi mengenai bagaimana kosmologi kalpataru dalam seni trimatra (ikonografi) serta bagaimana kemudian kalpataru diidentikkan sebagai simbolisasi kehidupan serta pengharapan khususnya masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kalpataru: Agama dan Estetika Seni Trimatra

Dalam berbagai hasil penelitian mengenai motif relief pada bangunan-bangunan suci di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, kalpataru kerap disandingkan dengan istilah pohon hayat atau *tree of life*, istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada motif (berupa pohon) dalam karya seni trimatra yang merupakan simbol harapan dan keinginan manusia dalam mitologi Hindu-Buddha (Yoga & Yuwono, 2019). Namun, kalpataru tidak hanya lekat dengan bangunan suci periode Hindu-Buddha karena dalam budaya pewayangan yang berkembang hingga masa Islam, kalpataru kemudian bertransformasi menjadi *gunungan* yang memiliki filosofi penting dalam dunia pewayangan (Muhajirin, 2010). Berdasarkan pemaparan tersebut, tentu didapatkan informasi bahwa agama dan perkembangan seni trimatra merupakan dua hal yang berkaitan erat.

Secara umum, kalpataru akan ditemukan terpahat pada dinding-dinding candi Hindu-Buddha. Beberapa diantaranya adalah Candi Mendhut, Candi Pawon, (Sedyawati et al., 2013) Candi Prambanan dan Candi Borobudur di Jawa Tengah (Abad ke 9 Masehi). Sedangkan di Jawa Timur, antara lain adalah Candi Jago (Abad ke 13 Masehi) (Muhajirin, 2010). Hal tersebut disebabkan oleh adanya kaidah dalam proses pembuatan candi yang diatur dalam *Silpasastra* atau *Vastusastra*, yang terbagi kembali dalam beberapa kitab atau tahap, antara lain *Manasara*, *Mayamata*, *Silpaprakasa*, *Visnudharmottaram*, serta aturan dalam Kitab Purana (Rahadhian, 2010). Selain sebagai ornamen, tentu kalpataru yang dipahatkan pada bangunan-bangunan suci berfungsi sebagai penanda bahwa tempat atau bangunan tersebut sakral dan suci (Fitri, 2018).

Penggunaan kalpataru sebagai simbol pohon suci serta harapan masyarakat Jawa sendiri, diakibatkan oleh perkembangan penggunaan berbagai simbol dalam agama Hindu dan Budhha, yang secara masif digunakan ketika pengaruh Yunani memasuki India, lebih tepatnya pada masa Alexander Agung. Masuknya gaya Yunani khususnya dalam mengekspresikan religiusitas dan kepercayaan atas dewa-dewa dengan memvisualisasikan dewa secara lebih nyata, menjadi sebab dari adanya *trend* pembuatan arca dewa di India

(Istanto, 2017), yang kemudian berkembang serta berubah menjadi bagian penting dalam agama Hindu (perwujudan).

Trend perwujudan yang mendorong perkembangan seni trimatra di India menjadi salah satu latar belakang atau cikal bakal muncul dan digunakannya motif kalpataru. Namun (secara khusus), perkembangan penggunaan motif kalpataru (dalam agama Hindu) disebabkan adanya kepercayaan yang berkaitan dengan Pohon Surga Dewa Indra yang menjadikan kalpataru menjelma sebagai lambang tingkatan dunia. Motif kalpataru sendiri menjadi populer digunakan ketika masa kepemimpinan Chandra Gupta atas India (Ratnawati, 1989).

Ketika *trend* perwujudan dan penggunaan simbol dalam agama Hindu untuk mengeskpresikan religiusitas masuk ke Nusantara, menjadikan *trend* ini mengalami perubahan karena berbagai penyesuaian dilakukan oleh masyarakat ketika itu (Soedarso dalam Istanto, 2017). Penyesuaian-penyeseuaian tersebut terus berlangsung hingga periode Islam yang menjadi sebab berdirinya berbagai kesultanan di Nusantara. Akulturasi pada bangunan-bangunan suci dalam agama Islam dengan unsur-unsur Hindu yang nampak dengan jelas, cukup mudah ditemui di Provinsi Jawa Tengah maupun Jawa Timur pada masa kini, beberapa diantaranya adalah makam *wali* atau *sunan*. Motif relief dan karya seni trimatra dengan bentuk pohon yang menjadi simbol kehidupan (kalpataru) juga ditemui pada dua kompleks makam *wali* di Jawa Timur, yakni Makam *Sunan Sendang Duwur* di Kabupaten Lamongan (Fitri, 2018) dan Makam *Sunan Bonang* yang berlokasi di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan paparan kajian mengenai sejarah kalpataru diatas, maka didapatkan informasi bahwasanya kedekatan antara dinamika agama serta perkembangan seni trimatra tidak dapat dipungkiri. Fenomena tersebut ekuivalen dengan pendapat Istanto (2018) bahwa perkembangan seni trimatra merupakan efek atau dampak dari perkembangan agama, yakni sebagai sarana menyalurkan hasrat persembahan, pengabdian, penghormatan, maupun kebaktian kepada dewa yang dihormati. Dalam dinamika agama dan estetika seni trimatra tersebutlah, kalpataru menjadi satu dari berbagai hal yang kemudian turut tercipta. Oleh karenanya tentu perkembangan kalpataru baik dari bagaimana kalpataru dicitrakan serta bagaimana kalpataru didayagunakan sebagai simbol atau gambaran ekspresi masyarakatnya dalam beragama dan bersosial akan turut mengalami perubahan sebagai akibat dari upaya penyesuaian.

Kosmologi Kalpataru

Guna mengetahui bagaimana kosmologi kalpataru maka diperlukan informasi terkait dengan “arti rupa bahasa kalpataru”, yang salah satunya dapat ditelaah atau diketahui melalui analisis ikonografi (Istanto & Syafii, 2017), serta sejarah dan perkembangan kepercayaan masyarakat akan kalpataru yang tercermin pada berbagai sumber (kalpataru) yang tersebar di Jawa Tengah serta Jawa Timur, sehingga didapatkan hasil berupa isi karya dari seni trimatra pada masa Hindu-Buddha hingga Islam. Berikut adalah pemaparan kosmologi kalpataru dari masa Hindu-Buddha dan Islam:

A. Kalpataru pada periode Hindu-Buddha

Pada umumnya kandungan atau isi dari karya seni trimatra yang dibuat dari periode Hindu-Buddha, merupakan pengaruh karya-karya sastra pada teks keagamaan maupun mitologi (Istanto, 2018). Telah dipaparkan sebelumnya bahwa keberadaan kalpataru secara khusus diakibatkan oleh kepercayaan Hindu akan lima pohon suci (yang berada di surga) milik Dewa Indra, yakni *pancawrksa*, *mandara*, *parijata*, *santana*, *kalpawrksa*, serta *haricandana* (Ratnawati, 1989). Kata kalpataru yang digunakan di Jawa merujuk pada

pohon *kalpavrkasa* (Soedewo, 1991), yang berarti pohon (*vrksa*, *druma*, *taru*, *daru*, *valli*) pengharapan atau keinginan (*kalpa*) (Wulandari, 2015).

Penggunaan kalpataru sebagai simbol pengharapan dan kesucian, disebabkan oleh penggambaran bentuk serta keberadaan kalpataru dalam mitologi. Kalpataru digambarkan berupa pohon dengan ciri khusus yakni daun yang selalu berwarna hijau, berbunga indah dengan aroma yang semerbak, berbuah berbagai *ratna mutu manikam* (permata), memiliki ratusan rantai emas dan mutiara yang bergantung pada dahannya, serta digambarkan pula bintang-bintang yang menjaga kesucian kalpataru (lihat gambar 1 dan gambar 2) (Muhajirin, 2010).



Gambar 1. Relief kalpataru dengan penggambaran hiasan *ratna mutu manikam* dan rantai emas pada sisi dinding Candi Pawon, Jawa Tengah.
(Sumber: Sedyawati et al., 2013)



Gambar 2. Relief kalpataru yang berbuah *ratna mutu manikam* di Candi Prambanan, Jawa Tengah.
(Sumber: Sedyawati et al., 2013)

Namun, meski digambarkan dengan berbagai kemewahan dan kemegahan, tidak semua motif relief kalpataru pada candi menampilkan ciri khusus kalpataru sesuai dengan mitologi dengan berhiaskan *ratna mutu manikam* serta disandingkannya kalpataru dengan kinara-kinari. Salah satunya nampak pada relief kalpataru di kompleks Candi Cetho, Jawa Tengah (Abad 15 Masehi) yang hanya menampilkan ciri konkret yakni berbentuk pohon dengan berbagai interaksi sosial-keagamaan dalam satu panel.



Gambar 3. Relief Kalpataru pada Candi Cetho yang hanya menampilkan ciri konkret berupa bentuk pohon, di Karanganyar, Jawa Tengah.
(Sumber: Purwanto, 2020)

Adanya perbedaan pada motif relief kalpataru ini menandakan bahwa telah dilakukan tindakan penyesuaian maupun penggantian komponen-komponen ciri kalpataru sehingga mengakibatkan pencitraan kalpataru pada relief candi menjadi kebebasan pembuatnya, yang menurut Muhajirin (2010) kemungkinan penggantian komponen ciri tersebut dibatasi dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun, meski penggantian ciri tersebut dilakukan, terdapat beberapa ciri khas dalam penyajian atau pencitraan kalpataru pada dinding candi di Jawa, yakni disandingkannya motif kalpataru dengan beberapa objek, yang antara lain :

1. *Kinara-kinari* (Wulandari, 2015) yang terdapat pada relief kalpataru Candi Prambanan (gambar 2) dan Candi Pawon (gambar 1, kanan). Dipahatnya *kinara-kinari* yang mengapit kalpataru ini merupakan bentuk atau simbol kesucian dari kalpataru, karena *kinara-kinari* merupakan hewan penghuni kahyangan dalam mitologi Hindu. Namun, *kinara-kinari* sendiri tidak selalu mengapit kalpataru, contohnya pada relief Candi Badut, di Jawa Timur.



Gambar 4. Relief *kinari* pada tangga Candi Badut, Jawa Timur.
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

2. Berbagai jenis fauna yang antara lain adalah *family of aves*, salah satunya merak, serta hewan darat seperti kera, singa, dan berbagai jenis fauna lainnya (Muhajirin, 2010).
3. Objek dengan bentuk fisik menyerupai manusia, nampak pada relief kalpataru Candi Pawon (gambar 1, kiri) yang merupakan tokoh-tokoh tertentu (Sedyawati et al., 2013). Objek serupa juga dipahat pada salah satu panil relief di Candi Cetho yang sementara masih diperkirakan sebagai bentuk perwujudan Dewa Wisnu (memegang cakram) (gambar 3) (Purwanto, 2020).

Namun, tidak hanya di Jawa Tengah, penggunaan atau pemahatan relief kalpataru maupun pengambilan bentuk pohon sebagai simbol kehidupan serta pengharapan juga dilakukan masyarakat Jawa Timur pada masa lampau. Meski cukup sulit menemukan relief kalpataru pada bangunan suci atau candi di wilayah Provinsi Jawa Timur, namun dua artefak yang dibuat pada periode Islam sekitar abad ke 14-15 Masehi membuktikan bahwasanya kepercayaan atau simbolisasi kehidupan dan pengharapan dengan menggunakan ciri atau bentuk *vrksa* juga dilakukan masyarakat Jawa Timur.

B. Kalpataru pada periode Islam

Menurut Muhajirin (2010) kepercayaan masyarakat Jawa akan pohon hayat mengalami perkembangan ketika periode Islam dimulai. *Gunungan* merupakan salah satu bentuk dari hasil perkembangan tersebut. Pernyataan Muhajirin selaras dengan temuan artefak yang mengambil bentuk *vrksa*, di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Artefak yang kini tersimpan di Museum Kambang Putih tersebut diberi nama Kalpataru Sunan Bonang, yang semula difungsikan sebagai (ornamen) penyangga salah satu pendopo pada kompleks Makam Sunan Bonang (gambar 5). Situs Makam Sunan Bonang sendiri merupakan salah satu situs pada periode Islam dengan unsur budaya atau agama Hindu yang terlihat jelas dari dua *padurekso* yang harus dilalui peziarah sebelum memasuki area pusara Sunan Bonang.



Gambar 5. Kalpataru Sunan Bonang sebagai (ornamen) tiang penyangga (tepat di tengah pendopo) sekitar tahun 1941-1955.
(Sumber: KITLV Picture, 2015)



Gambar 6. Kalpataru Sunan Bonang pada tahun 2014.
(Sumber: Njoto, 2014)

Pengambilan bentuk *vrksa* pada artefak ini dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli batang pohon yang bercabang. Keunikan lain dari artefak ini adalah ukiran yang khas, khususnya pahatan empat tempat ibadah yang ada pada tubuh artefak yang terbuat dari kayu jati dengan tinggi sekitar 1,41 meter ini (Njoto, 2014). Selain ditemukan pada situs Makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban, temuan kalpataru juga ditemukan Kabupaten Lamongan, yakni Situs Makam Sunan *Sendang Duwur*. Kalpataru dipahatkan pada *gapura padurekso* sebagai relief yang menghias gapura (*padureksa*) (Fitri, 2018.). *Padureksa* Makam Sunan *Sendang Duwur* sendiri merupakan satu gapura yang unik, yakni dengan ciri khas berupa sayap (*besayap*). Pahatan dan gaya seni periode Hindu-Buddha, sangat jelas terlihat dari relief yang dipahatkan pada *padureksa* pertama maupun kedua. Ditemukannya relief atau karya seni trimatra yang mengusung bentuk *vrksa* pada makam-makam tokoh dari periode Islam di Jawa merupakan bentuk adanya kesamaan dalam melambangkan pengharapan dalam agama Islam dan Hindu melalui pencitraan pohon. Menurut Fitri (2018) pohon "*syajarotul khuldi*" yang berada di Sidrotul Muntaha dalam Islam, memiliki makna yang sama, yakni pohon yang dapat memberikan segala keinginan.



Gambar 7. Motif relief pada *padureksa* kedua
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Sebagai hasil olah rasa, cipta, dan karsa manusia, kesenian tidak dapat lepas dari ikatan nilai luhur budaya. Termasuk estetika yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat seni yang bersangkutan berasal karena karya seni pada hakikatnya ekspresi keindahan bersifat kolektif (Istanto, 2018). Sejarah muncul serta berkembangnya seni trimatra di Nusantara, khususnya di Jawa membuktikan kausalitas antara perkembangan agama dan seni yang berjalan seiringan, namun di sisi lain, berbagai keunikan atau ciri khas juga diperlihatkan melalui pencitraan kalpataru dalam beberapa bentuk, media, dan penempatan yang berbeda-beda. Berbagai keunikan tersebut tentu merupakan langkah penyesuaian atau adaptasi masyarakat maupun tokoh pembuatnya terhadap kondisi lingkungan sekitar, baik dengan alam, maupun hubungan sosial.

Kalpataru: Simbol kehidupan dan pengharapan

Penggunaan kalpataru sebagai simbol kehidupan dan pengharapan masyarakat pada masa lampau masih relevan hingga saat ini, hal tersebut didukung adanya nilai-nilai yang termaktub dalam sejarah perkembangan rupa bahasa kalpataru yang memegang peranan penting sebagai petunjuk identitas masyarakat, khususnya Jawa, yang kian kompleks. Adaptif merupakan salah satu aspek yang nampak jelas dari sejarah perkembangan penggunaan motif kalpataru pada berbagai media. Aspek adaptif sendiri kemudian jelas

diimplementasikannya penyesuaian tertentu dalam menggambarkan atau mencitrakan kalpataru pada media-media tertentu.

Beberapa penyesuaian yang dilakukan memperlihatkan pula bagaimana usaha mempertahankan identitas yang dilakukan secara kolektif melalui karya-karya seni trimatra yang khas, misalnya pada situs Makam *Sendang Duwur* di Lamongan yang menggambarkan kalpataru dengan citra unik bersanding dengan relief lain yang khas dan oriental. Tidak hanya dalam masa perkembangan kepercayaan masyarakat akan kalpataru pada periode Islam, adaptif juga nampak pada masa Hindu-Buddha, ketika pencitraan akan kalpataru disesuaikan dengan kondisi alam, yang menegaskan bahwa keselarasan dengan alam merupakan aspek penting yang harus dijaga apapun perubahan yang tengah dialami, yang mana nilai ini juga kemudian diangkat sebagai bentuk identitas khusus yang disematkan bagi para penjaga kelestarian lingkungan dengan pemberlakuan Keputusan Presiden No. 16 Tahun 1972 mengenai pembentukan Panitia Perumus dan Rencana Kerja di bidang lingkungan hidup, hingga penganugerahan penghargaan Kalpataru kepada individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki sumbangsih dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan beberapa tahun setelahnya, yakni pada tahun 1980-an (Manurung & Santosa, 2019).

Karakter Masyarakat Jawa yang adaptif dengan segala perubahan tanpa mengesampingkan unsur dari dalam diri sendiri juga nampak jelas disampaikan melalui relief pada tubuh Kalpataru Sunan Bonang yang diperkirakan dibuat pada tahun 1445-1525 (Njoto, 2014). Kalpataru Sunan Bonang mencerminkan secara jelas bagaimana kondisi keberagaman yang terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi transportasi, perdagangan, pemerintahan, maupun agama, yang tentu dapat memicu konflik. Sehingga pesan dan himbauan disampaikan dengan mengambil bentuk *vrksa*, yakni bentuk yang tidak asing bagi masyarakat lokal (Jawa) dalam melambangkan kehidupan yang harmonis serta keselarasan. Pesan tersebut sekaligus memberikan informasi bagi masyarakat saat ini bahwa kondisi keberagaman bukan menjadi hal baru, melainkan masyarakat Jawa telah hidup dalam keberagaman tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, membuktikan bahwa, tindakan-tindakan penyesuaian yang dilakukan masyarakat pada masa lampau berdasarkan alam bawah sadar yang tercermin dalam perkembangan kepercayaan masyarakat akan pohon hayat sebagai pengaruh dari masuknya hal-hal baru, merupakan bentuk untuk upaya bertahan dari berbagai pola perubahan yang dapat memengaruhi kehidupan yang belum tentu bersifat positif. Selanjutnya, upaya tersebut melahirkan karya-karya yang melambangkan keharmonisan, serta membuktikan bahwa akulturasi tidak merusak maupun menghancurkan budaya yang telah ada sebelumnya, akan tetapi menjadikan adanya keragaman dalam kekayaan budaya (Fitri, 2018), yang berfungsi sebagai landasan dalam mempertahankan identitas guna menghadapi berbagai perubahan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai sejarah dan kosmologi kalpataru di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai simbol kehidupan dan pengharapan masyarakat serta relevansi nilai-nilai dalam sejarah perkembangan kalpataru dalam kehidupan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, kepercayaan akan kalpataru dan penggunaannya sebagai simbol kehidupan dan pengharapan masyarakat merupakan pengaruh masuknya Hindu-Buddha di Jawa, yang perkembangan dan pemakaiannya (di India) merupakan efek dari *trend* masuknya budaya Yunani di India.

Kedua, masuknya *trend* ini ke Nusantara tidak semata-mata tanpa perubahan serta penyesuaian, karena seiring zaman, kepercayaan terhadap kalpataru juga bertransformasi

menjadi sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Perubahan tersebut nampak dari bagaimana kalpataru digambarkan dan bagaimana makna kalpataru bagi setiap masyarakat di wilayah-wilayah tertentu yang mempercayainya.

Ketiga, kalpataru menjadi bagian yang penting dalam proses dan kegiatan Masyarakat Jawa dalam mengekspresikan penghormatan, pengabdian, pengharapan hidup dengan menjadi simbol dari kesucian. Kalpataru menjadi representasi dari bagaimana prinsip Masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan, khususnya berkaitan dengan bagaimana Masyarakat Jawa merespon hal-hal baru dengan turut mempertimbangkan perspektif kolektif-lokal dalam bersosial-budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitri, R. F. R. (2018). Simbol Bangunan pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Repository Universitas Airlangga*.
- Istanto, R. (2017). Bahasa rupa relief Kalpataru (Thesis Dissertation). *Universitas Negeri Semarang*.
- _____. (2018). Estetika Hindu pada perwujudan ornamen Candi di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni* 16(2), 155-161.
- Istanto, R., & Syafii. (2017). Ragam hias Pohon Hayat Prambanan. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 19-28.
- Jayakumara, I. G., & Paramita, I. G. A. (2020). Dimensi rasional dalam Hindu sketsa tentang hubungan subyek-obyek. *Vidya Wertta*, 3(1), 1-9.
- KITLV Picture. (2015). Begraafplants van Soenan Bonang bij Patjiran bij Lamongan between 1941-1953. Retrieved from https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/833865?solr_nav%5Bid%5D=83d95b6a1981992726ea&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=9
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manurung, R. D. P., & Santosa, A. B. (2019). Akar yang menjalar : peran Emil Salim dalam kementerian pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup di Indonesia 1972-1983. *Factum*, 8(2), 199-212.
- Muhajirin. (2010). Dari pohon hayat sampai gunung wayang kulit purwa (sebuah fenomena transformasi budaya). *Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(1), 33-51.
- Njoto, H. (2014). À propos d' une pièce en bois sculptée de l' art du Pasisir (XV e s . - XVII e s .) : le « kalpataru » du musée de Tuban à Java-Est (xv e s . - xvii e s .) : le « kalpataru » du musée de Tuban à Java-Est. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, ((88)), 169-188.
- Purwanto, H. (2020). Beberapa keistimewaan Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Candra Sangkala*, 2(1).
- Rahadhian, P. (2010). Candi Prambanan dan Candi Sewu dalam perspektif arsitektur (disajikan Dalam Diskusi dan Pameran Kompleks Candi Prambanan Sebagai Warisan Umat Manusia, 22 Januari 2010 Bentara Budaya, Jakarta). Repository Universitas Katholik Prahyanan.
- Ratnawati, L. D. (1989). Variasi relief kalpataru pada Candi Prambanan. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sedyawati, E., Hariani Santiko, Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

- Soedewo, E. (1991). Tinjauan semiotik terhadap gambaran dunia menurut kosmologi Hindu-Buddha dan Batak. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 10(19), 17–30.
- Wulandari, T. (2015). Konsep tribuana/triloka pada ornamen relief kalpataru di kompleks Candi Prambanan sebagai ide penciptaan karya kriya seni. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 63–71.
- Yoga, I. K. A. P., & Yuwono, B. T. (2019). Penciptaan bilah keris Dhapur Bethok Wulung bermotif Kalpataru Tinatah Emas. *Ornamen: Jurnal Kriya*, 16(1), 35–50. <https://doi.org/10.33153/ORNAMEN.V16I1.2920>